

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap kurikulum mencerminkan keinginan, cita-cita, tuntunan dan kebutuhan masyarakat, pendidikan sebagai sub sistem bagi lingkungan sekitar, maka pendidikan berfungsi sebagai pengarah kebudayaan sekaligus mekanisme pewarisan nilai-nilai budaya suatu masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya¹ Dengan demikian diharapkan antara pendidikan dan kebudayaan (lingkungan sekitar) terjalin hubungan *simbiosis mutualisme*.

Pondok pesantren didirikan oleh dan untuk masyarakat, sudah sewajarnya pesantren harus memperhatikan dan merespon terhadap dinamika yang berkembang di tengah masyarakat, keberadaannya menyatu dan perdampingan dengan masyarakat,² maka pondok pesantren berusaha mewujudkan kesejahteraan dan membimbing masyarakat sekitarnya.

Tujuan umum pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan peserta didik menjadi orang dewasa, anggota masyarakat yang mandiri dan produktif,³ namun perubahan dalam masyarakat, terutama akhir-akhir ini sangat cepat, sehingga lembaga pendidikan termasuk pesantren tidak sanggup mengikuti jejak kemajuan masyarakat.⁴ Sehingga semakin lama lembaga pendidikan pesantren

¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.3

² KH. A. Muchit Muzadi, "Mempertahankan Pesantren Di Tengah Kemajuan" Aula. XV Juli 1993, hlm 69

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*, (Bandung: Rosda, 2000), hlm 59

⁴ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm 153

akan ditinggalkan oleh santri dan terisolasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sebagaimana halnya riset Karel A Steinbrink. Akhir-akhir ini perhatian masyarakat Islam terhadap dunia pondok pesantren semakin menurun, tidak sedikit kaum muslimin sendiri menganggap lembaga pesantren hanya untuk anak mereka yang nakal atau tidak masuk sekolah umum, mereka mengirimkan anaknya ke pesantren dengan terpaksa,⁵ tidak jauh berbeda halnya dengan pendapatnya Nurkholis Madjid,⁶ bahwa kekurang mampuannya pesantren mengimbangi perkembangan zaman yang akan berakibat pada out put dalam kehidupan masyarakat.

Walaupun statemen kedua pengamat pesantren tidak selamanya benar, akan tetapi itu semua mengindikasikan kekurang responsifnya pondok pesantren terhadap tantangan dunia luar, terbukti dibanyak tempat pondok pesantren juga mampu mengaktualisasikan diri dan berfungsi sebagai penggerak pembangunan, pembawa misi perubahan dan kemajuan.

Untuk mengubah *image* (citra) yang negatif terhadap pondok pesantren membutuhkan proses dan usaha yang sungguh-sungguh, oleh karenanya pondok pesantren perlu membuka diri terhadap dunia luar,⁷ dan melakukan perubahan-perubahan yang fundamental tanpa harus kehilangan jiwa dan nilai kepesantrenannya agar fungsi *tafaqquh fi addin* dan penjaga moral tidak mundur, untuk itu sesuatu yang wajib dilakukan adalah merumuskan kembali

⁵ Karel A. Steinbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah (Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern)*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm 214

⁶ Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm 7

⁷ Lukman Hakim, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditkopontren Ditjen Kelembagaan Depag RI: 2003

visi dan misi pondok pesantren yang lebih *inklusif* (terbuka) untuk menerima perubahan, ditunjang dengan kurikulum pendidikan yang *komprehensif* (terpadu).

Keberadaan Pondok Pesantren Fathul Majid Caper Kasiman Bojonegoro telah memberikan sumbangsih dalam pembangunan pendidikan terutama di bidang agama. Hal ini selaras dengan dasar teologis pesantren merupakan ajaran Islam yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah Allah dan merupakan Ibadah kepada-Nya, dasarnya adalah al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".⁸

Di pondok pesantren tersebut tidak ada pendiktoman kurikulum antara ilmu-ilmu pengetahuan agama dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum, dengan pola perpaduan pondok pesantren *salafiyah* dengan sistem pondok modern dan mengintegrasikan pola pendidikan madrasah ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren, sehingga akan memperkecil ruang gerak dikotomik ilmu pengetahuan, karena dikotomi ilmu pengetahuan merupakan warisan politik

⁸ Kementerian Agama RI, *al-Qur'a>n dan Terjemahnya* , (Jakarta : PT. Lentera Abadi), 2010, hlm.164.

budaya kolonial yang sudah tidak relevan lagi. Kurikulumnya dilaksanakan secara integral dengan maksud untuk memberikan pemahaman kepada para santri secara komprehensif dan integral tentang hakikat ilmu itu sendiri, sedangkan mereka tidak terkungkung secara parsial dalam memahami pelajaran, seluruh aktifitas dilaksanakan secara terpadu dalam bentuk *core*⁹ dan *integrated curriculum*,¹⁰ yang berlangsung dalam waktu 24 jam sehingga keberadaan pondok pesantren tersebut dapat diterima untuk melangsungkan proses belajar mengajarnya di masyarakat dan menjadi panutan bagi kehidupan masyarakat sekitar dalam bidang moralitas.

Kehadiran para santri di pondok pesantren tersebut dengan jumlah yang relatif banyak dan berasal dari berbagai daerah, maka terjadi kontak budaya antar suku dan masyarakat sekitar atau dengan istilahnya Gus Dur, sebagai proses pembentukan sub kultur¹¹ dalam masyarakat.

Dengan memegang teguh pada kaidah “*al-muhafadhatu ala qodi al-shalih wa al akhdzu bi al jaded al-ashlah*”¹². Hemat peneliti masih sangat relevan, meski Abdul Mustaqim menyarankan kaidah tersebut perlu penambahan “*Wa al-Ikhtira’ bi al Jadid al-Aslah*”¹³.

⁹ Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.

¹⁰ Surahman Pendika. 2010. “*INTEGRATED CURRICULUM*”, kompasiana.com/erutan/55003405a33311e0725100c6/integrated-curriculum, diakses pada 8 Desember 2020 pukul 21.04.

¹¹ Middleton, Richard (1990-04-01). *Studying Popular Music* (dalam bahasa Inggris). McGraw-Hill Education (UK), hlm. 155

¹² Alaik Ridhallah.2020. “*Al-Muhafazatu ‘Ala Al-Qadim Al-Shalih Wa Al-Akhdzu Bi Al-Jadid Al-Aslah, Kultur Pesantren di Indonesia*”, nujateng.com/2020/04/al-muhafazatu-ala-al-qadim-al-shalih-wa-al-akhdzu-bi-al-jadid-al-aslah-kultur-pesantren-di-indonesia-4, diakses pada 8 Desember 2020 pukul 20.47.

¹³ Al Syaibany, Omar Muhammad Al-Ikhtira Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 1979.

Sikap inklusif pondok pesantren tersebut nampak jelas dalam merujuk dari pengetahuan umum untuk para santri, dengan masih mempertahankan tradisi pengajaran kitab kuning sebagaimana pada umumnya di pondok pesantren, memang sudah semestinya kitab-kitab tersebut harus tetap dipertahankan sebagai bagian dari upaya menjaga kontinuitas sejarah keilmuan dan jika kitab kuning tersebut ditinggalkan maka yang terjadi adalah diskontinuitas sejarah keilmuan Islam.

Di samping itu terdapat aktifitas ekstrakurikuler sebagai salah satu “sunnah”¹⁴ pondok pesantren yang seluruh kegiatannya dimotori oleh organisasi santri di bawah bimbingan pengasuh dan dewan asatidz, kegiatan tersebut meliputi: meliputi latihan berorganisasi (kepemimpinan dan manajemen), muhadloroh, kepramukaan, bela diri, keterampilan, kesenian, olahraga, kewiraswastaan dan studi banding, sebagaimana himbauan Cak Nur, diharapkan pondok pesantren mampu membekali para santri dengan kemampuan-kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengajaran bahkan keterampilan guna mempersiapkan para santri dalam kehidupan masa yang akan datang.

Sistem perpaduan (kolaborasi) kurikulum pesantren *salafiyah* dan sekolah yang integral diharapkan akan mampu melahirkan out put pondok pesantren yang berkualitas dan nampak dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak ortodok, sehingga diharapkan para santri mampu secara cepat beradaptasi, berkomunikasi

¹⁴ Dr. Ahmad Umar Hasyim. *Al-Sunnah al-Nabawiyah wa Ulumuha*. t.tp.Maktabah Gharib.t.t.. hlm.35.

dan bersosialisasi dalam setiap bentuk perubahan dan mudah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dalam menjalankan kebijakan aktifitasnya sehari-hari.

Sehingga dari pemaparan konteks penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang kemudian diangkat dalam sebuah penelitian dengan judul “Kolaborasi Sistem Pendidikan *Salafiyah* Dan *Khalafiyah* Di Pesantren Fathul Majid Caper Kasiman Bojonegoro”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks penelitian tersebut terdapat beberapa pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, Agar penelitian dapat menjawab fokus inti dan tidak memunculkan bias, Berdasarkan fokus Penelitian tersebut terdapat beberapa pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut, antara lain:

1. Bagaimana sistem pendidikan *Salafiyah* dan *Khalafiyah* di pondok Fathul Majid Caper Kasiman Bojonegoro?
2. Bagaimana Kolaborasi sistem pendidikan *Salafiyah* dan *Khalafiyah* di pondok Fathul Majid Caper Kasiman Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan dan manfaat penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan sistem pendidikan *Salafiyah* dan *Khalafiyah* di pondok Fathul Majid Caper Kasiman Bojonegoro.

2. Untuk menjelaskan kolaborasi sistem pendidikan *Salafiyah* dan *Khalafiyah* di pondok Fathul Majid Caper Kasiman Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini bermaksud mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian diharapkan mampu Bermanfaat dalam pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam pendidikan Islam di Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian Bermanfaat bagi pembaca dan sebagai penambahan Koleksi Skripsi di perpustakaan UNU SUNAN GIRI Bojonegoro sebagai bahan informasi serta pertimbangan mahasiswa menganalisis wacana terhadap pendidikan Islam.
3. Secara umum, penelitian diharapkan mampu memberi manfaat sebagai dasar pemikiran terhadap dunia pendidikan Islam di Indonesia tentang persoalan yang sedang dihadapi masyarakat Indonesia dalam hal ini khusus masyarakat muslim.

E. Ruang Lingkup Peneliti

1. Implementasi System pendidikan *salafiyah* di pondok pesantren,
2. Implementasi System pendidikan *khalafiyah* di pondok pesantren.
3. Kolaborasi system pendidikan *salafiyah* dan *khalafiyah* dipondok pesantren.

F. Sistematika Penulisan

1. Bab pertama merupakan pendahuluan berisi tentang Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua, Bab ini berisi teori tentang Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah dan Moderen, pendidikan di Era Globalisasi, peluang dan tantangannya.
3. Bab ketiga, menggambarkan secara umum kondisi pesantren Fathul Majid Caper Kasiman Bojonegoro mulai dari sejarah berdirinya, letak geografis, kondisi santri, pendidik, sarana dan prasarana dan struktur organisasi. Sistem Pendidikan Pesantren *Salafiyah* dan Moderen, Selanjutnya pendidikan di Era Globalisasi, peluang dan tantangannya.
4. Bab keempat, merupakan analisis data dan temuan dari lapangan yang menguraikan tentang sistem pendidikan pesantren *salafiyah* dan moderen, kolaborasi kedua sistem tersebut dan peluang serta tantangan di era globalisasi.
5. Bab kelima, adalah bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran penulis terhadap temuan-temuan yang ada di lapangan penelitian sebagai upaya pembenahan penelitian lebih lanjut.

G. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan paradigma naturalistik, Keaslian data menjadi faktor yang sangat menentukan terhadap tingkat dan kebenaran hasil penelitian. Agar memperoleh temuan penelitian yang valid dan

dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, maka hasil penelitian perlu diuji

keb. Ada tujuh teknik pengujian keabsahan data yaitu:

- a. Perpanjangan kehadiran peneliti
- b. Observasi yang diperdalam
- c. Triangulasi data
- d. Pembahasan sejawat
- e. Analisis kasus negative
- f. Kecukupan referensi
- g. Pengecekan anggota.

Peneliti dan tahun	Tema dan Tempat Peneliti	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
Skripsi, Nur syaichodin,2006	PEDEKATAN KOLABORASI SYSTEM PENDIDIKAN PESANTREN SHALAFI DAN KHALAFI SEBAGAI PERWUJUDAN EFISIENSI RUANG PONDOK PESANTREN AGRIBISNIS RAUDHATUNNAJAH MUKOMUKO.BENGGULU	Sistem Salaf dan Khalaf	Kualitatif	mewujudkan pondok pesantren agribisnis sebagai wahana pendidikan santri yang berupa pendidikan keilahian (salafi) dan keahlian (khalafi)
Skripsi, Anis Humaidi,2010	TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DARI PESANTREN SALAF KE TERPADU PONDOK PESANTREN SALAFIY TERPADU AR- RISALAH LIRBOYO	Sistem Salaf dan Terpadu	Kualitatif	Sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, Pondok Pesantren

				Salafiy Terpadu
Skripsi, LITA NALA FADHILA, 2014	PENDIDIKAN ALTERNATIF DENGAN MODEL PESANTREN SALAFI-KHALAFI (STUDI MENGENAI SISTEM PENDIDIKAN DI KOMPLEK R2 PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIR KRAPYAK	Model pesantren salafi-khalafi	kualitatif	Memfokuskan pada pendidikan pesantren dengan model salafi-khalafi yang dibangun di Komplek R2 dengan melihat sistem pendidikan pesantren yang terdiri dari nilai dasar, pondok (asrama), kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan

1. Persamaan dengan skripsi Nur syaichodin terletak pada variable penelitiannya yaitu system Pendidikan salaf dan khalaf, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, di skripsi Nur syaichodin penelitian befokus pada pendekatan Kolaborasi system yang bertujuan untuk mewujudkan pondok pesantren agribisnis. sedangkan didalam skripsi ini befokus pada hasil kolaborasi system Pendidikan yang diterapkan didalam pesantren.
2. Kesamaan dalam skripsi Anis Humaidi adalah pada variable penelitian yaitu pesantren salaf sedangkan perbedaannya pada skripsi Anis Humaidi peneliti befokus pada Transformasi dari hanya system Pendidikan Pesantren salaf

menuju pesantren Terpadu (khalafiyah) artinya masih dalam tahap proses penerapannya, sedangkan didalam skripsi ini sudah dalam penerapan 2 sistem yaitu salaf dan khalaf.

3. Kesamaan dalam skripsi Lita Nala Fadhila adalah pada variable penelitian yaitu *Salafiyah* dan *Khalafiyah* sedangkan perbedaanya terletak pada focus penelitiannya pada skripsi Lita Nala Fadhila mendeskripsikan model pesantren salafi (tradisional) yang dikritik karena terlalu eksklusif dengan gaya tradisionalnya. Di sisi lain model pesantren khalafi (modern) dikritik karena telah kehilangan identitasnya ketika berkompromi dengan modernitas. Sebagai jawaban dari kritik yang ditujukan kepada pesantren sebagai pendidikan alternatif. sedangkan pada skripsi ini berfokus pada kolaborasi system Pendidikan *salafiyah* dan *Khalafiyah*.

H. Definisi Istilah

1. Sistem pendidikan

Sistem pendidikan merupakan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁵

a. *Salafiyah*

Secara terminologi sosial, istilah *salaf* berasal dari “*Salaf as-Shalih*” yang dimaksudkan pada tiga golongan generasi Muslim di periode awal kedatangan Islam. Pertama, Sahabat, atau orang-orang yang hidup semasa dengan Nabi Muhammad. Kedua, *Tabi'in*, yang berarti “pengikut”. Merupakan golongan generasi yang mengikuti sahabat Nabi tapi tidak

¹⁵ Undnag-undang republik indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

mengalami masa kehidupan Nabi. Terakhir, *Tabi'ut Tabi'in*, generasi yang tidak mengalami masa kehidupan orang-orang yang pernah satu masa dengan Nabi, sehingga mereka mengikuti orang yang pernah semasa dengan dengan para Sahabat.

Istilah ini kemudian berkembang menjadi sebuah metode yang mengajarkan Islam tanpa tambahan maupun pengurangan. Sebagai metode atau ajaran kemudian dinamakan "*salafiyyah*", pengikutnya dinamakan "*salafi*".¹

b. *Khalafiyah* (Modern)

Kata "modern" berasal dari bahasa Inggris. Dalam tinjauan kamus *Longman of Contemporary English* disebutkan bahwa kata "modern" adalah bentuk *adjective* atau kata sifat "*modern: adj: of the present time, or of the not far distant past; not ancient*". Berarti modern itu menunjukkan sifat sesuatu yang baru yang berlaku pada masa kini atau tidak kuno.

Menurut kamus *Oxford Student's Dictionary American English* kata "modern" berpadanan dengan kata "*new* dan *up to date*" jadi, kata "modern" dapat diartikan baru dan berlaku pada masa kini dan tidak usang. Padanannya dalam bahasa Arab, sebagaimana disebutkan dalam kamus *Al-Mawrid al-Muyassar*, adalah "*modern: حديث, عصري*".

Dari tinjauan etimologis tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kata "modern" mempunyai dua penafsiran, yaitu dalam arti "baru" yang

¹ Khadafi, Ahmad. 2017. <https://tirto.id/pesantren-modern-salaf-dan-istilah-salafi-cmgb>, diakses pada 10 April 2021 pukul 19.57.

berlawanan dengan kata “lama” atau “kuno”. Artinya yang dikatakan “baru” adalah sesuatu yang belum ada sebelumnya, dalam arti “yang selalu dianggap baru, tidak pernah dianggap usang sehingga berlaku sepanjang masa”. Dengan demikian, kata “modern” itu juga berarti progresif dan dinamis.²

2. Kolaborasi

Kolaborasi merupakan proses partisipasi beberapa orang, kelompok, dan organisasi yang bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kolaborasi menyelesaikan visi bersama, mencapai hasil positif bagi khalayak yang mereka layani, dan membangun sistem yang saling terkait untuk mengatasi masalah dan peluang. Kolaborasi juga melibatkan berbagi sumber daya dan tanggung jawab untuk secara bersama merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program untuk mencapai tujuan bersama bisa juga di artikas sebagai perpaduan atau penggabungan.³

UNUGIRI
BOJONEGORO

² Engku Iskandar, “*Sejarah Pendidikan*”, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya) , hlm:197

³ Kusnandar, Toni. 2018. <http://tonikusnandar.com/collaboration>. diakses pada 17 Maret 2021 pukul 20.30.